

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini banyak tantangan yang dihadapi manusia, salah satunya adalah tantangan pekerjaan yang menuntut kriteria-kriteria tinggi yang menimbulkan persaingan bagi para calon pelamarnya, misalnya semakin banyak kriteria yang menuntut individu untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan tinggi. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan ini adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu makin banyak lulusan sekolah menengah atas yang menginginkan masuk ke perguruan tinggi agar dapat bersaing di dunia kerja.

Menghadapi hal ini sekolah-sekolah mulai memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik kualitasnya agar siswanya dapat berhasil mendapatkan tempat di bangku kuliah. Usaha yang diadakan sekolah adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasan dari siswanya. Sementara ini, kebanyakan program pendidikan dilakukan secara massal, artinya memberikan pelayanan yang sama bagi setiap siswa. Padahal dalam satu kelas saja bisa timbul berbagai jenis perbedaan, termasuk perbedaan taraf kecerdasan. Siswa yang memiliki taraf kecerdasan di atas normal cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Akibatnya siswa seperti ini harus menunggu siswa lain yang lebih lambat daripadanya. Keadaan ini memungkinkan munculnya kesan dan

tindakan yang kurang baik dari siswa tersebut. Siswa yang berkemampuan luar biasa sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Hal yang lebih buruk, siswa cenderung mengganggu temannya sehingga kegiatan pembelajaran dalam kelas menjadi kurang lancar (**Lubis** dalam Akselerasi 2004). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka munculah program akselerasi. Suatu program yang khusus diadakan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata atau yang disebut dengan anak berbakat.

Anak berbakat menurut Depdiknas 2001b adalah mereka yang mempunyai IQ di atas 140 atau mereka yang diidentifikasi oleh guru dan psikolog sebagai siswa yang mencapai prestasi yang memuaskan, memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, memiliki komitmen terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai. Anak-anak tersebut memiliki peluang untuk mengikuti program akselerasi. Dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan (Depdiknas 2001b) ketentuan untuk mengikuti program akselerasi dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu NEM, Tes Kemampuan Akademis dan Raport (**Nasichin**, dalam Akselerasi, 2004).

Di SMAN 'X' di Bandung yang telah menyelenggarakan program akselerasi sejak tahun 2002 memiliki kriteria calon siswa kelas akselerasi sebagai berikut: siswa memiliki nilai rata-rata SMP minimal tujuh untuk nilai pendidikan agama, matematika dan Bahasa Inggris dengan hanya ada satu nilai rata-rata enam untuk semua pelajaran. Di SMAN 'X' siswa dituntut untuk memiliki nilai tujuh

saat penilaian rata-rata tes potensial yang terdiri atas mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya siswa yang memiliki prasyarat tersebut menjalani psikotes yang mengukur inteligensi, *task commitment*, EQ dan kreativitas.

Pelaksanaan kelas akselerasi tersebut berlangsung setelah tiga bulan siswa memulai pembelajaran di bangku SMAN 'X'. Sebelumnya calon siswa kelas akselerasi akan diamati secara seksama oleh para guru pengajar dan guru BP saat pembelajaran di kelas reguler. Setelah dinilai kelayakannya, calon siswa berbakat tersebut beserta orangtuanya diberi kesempatan untuk memilih antara kelas akselerasi atau kelas reguler. Jika calon siswa kelas akselerasi berhasil lolos pada semua tes yang diberikan baik tes akademik maupun psikotes, serta mendapatkan dukungan dari orangtua dan siswa bersangkutan bersedia maka siswa tersebut dapat menjadi siswa kelas akselerasi.

Siswa kelas akselerasi pada dasarnya akan dihadapkan pada kurikulum nasional dan lokal; dengan penekanan pada materi esensial, khususnya pelajaran IPA. Muatan dan jenjang materi per pokok Bahasan tidak dibatasi oleh aturan semester (enam bulan). Kecepatan dari perpindahan materi kelas satu ke materi kelas berikutnya sepenuhnya didasarkan kepada kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami isi materi. Dengan demikian program pembelajaran kelas akselerasi ini lebih mengefektifkan sistem pembelajaran yang mengurangi Bahasan non esensial. Materi yang esensial akan dibahas dengan menggunakan cara pembelajaran yang beragam, mulai dari diberi penjelasan sampai

penyelenggaraan tes-tes. Sedangkan untuk materi non esensial siswa akan diberi tugas-tugas mandiri.

Walaupun siswa kelas akselerasi memiliki kurikulum yang berbeda dan memiliki kalender akademik khusus, namun mereka memiliki waktu belajar formal yang sama dengan dengan kelas reguler, masuk pukul 07.00 dan pulang pukul 13.00. Siswa pada kelas akselerasi juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya hanya pada kecepatan belajar dan waktu tempuh siswa reguler yang tiga tahun menjadi dua tahun bagi siswa akselerasi.

Program akselerasi ini dikatakan berhasil oleh pihak Diknas jika siswa dapat menyelesaikan sekolah dalam jangka dua tahun dan memperoleh nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional sekitar tujuh. Sedangkan pihak SMAN 'X' mengharapkan selain lulus dalam dua tahun, siswa.siswi akselerasi juga harus berusaha memperoleh nilai rata-rata UAN delapan dan diterima di PTN favorit. Hasilnya dari delapan siswa kelas akselerasi angkatan pertama, tujuh siswa berhasil diterima di PTN favorit dan seorang lagi memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Tingkat keberhasilan dari semua ini tidak terlepas dari bagaimana siswa tersebut belajar. Cara belajar (*learning approach*) akan menentukan bagaimana materi pelajaran diterima, diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas hasil pembelajaran itu sendiri.

Setiap jenis pendekatan belajar (*learning approach*) dilandasi oleh dua aspek, yaitu alasan yang mendasari siswa akselerasi mengerjakan tugasnya (motif)

dan cara yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya tersebut (strategi). Misalnya apabila siswa akselerasi memiliki motif untuk mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya, maka siswa tersebut akan menyusun strategi belajar seperti mempelajari bahan-bahan yang dianjurkan guru.

Ada tiga jenis *learning approach* yaitu *surface approach*, *deep approach*, dan *achieving approach* (Biggs, 1993). *Surface approach* diterapkan oleh siswa akselerasi yang cara belajarnya hanya mengingat (*memorizing*) hal-hal yang mungkin ditanyakan oleh guru, bukan berusaha untuk memahami secara mendalam seperti halnya siswa yang menggunakan *deep approach*. Sedangkan siswa yang belajar dengan tujuan mendapatkan nilai tertinggi di kelas akan menerapkan *achieving approach*, karena mereka menganggap prestasi belajar adalah hal yang terpenting.

Dalam memilih *learning approach*, siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat pendidikan orangtua, pengalaman belajar di sekolah, pemahaman siswa tentang belajar, kendali diri siswa, dan tingkat inteligensi siswa (Biggs, 1993).

Siswa kelas akselerasi tidak diragukan lagi memiliki taraf inteligensi di atas siswa kelas reguler. Berdasarkan hasil psikotes yang telah dilakukan, siswa kelas akselerasi di SMAN 'X' tergolong sebagai siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi (tingkat IQ  $\pm$  130), taraf kecerdasan yang tergolong tinggi tersebut memungkinkan siswa menggunakan jenis *learning approach* yang sesuai dengan tuntutan situasional yang dihadapi sebagai salah satu pendekatannya.

Misalnya siswa akselerasi berpeluang besar untuk memilih *deep approach* sebagai pendekatannya untuk memahami materi pelajaran, karena penggunaan pendekatan ini melibatkan proses pengolahan pikiran (metakognisi) yang luas dan mendalam. Sangat disayangkan jika siswa kelas akselerasi dengan tingkat inteligensi yang tinggi hanya mempergunakan *surface approach*, yaitu sekadar menghafal 'mati' suatu materi kemudian mengulanginya dengan akurat. Di sisi lain waktu yang terbatas dan materi yang dipadatkan sedemikian rupa, akan mendorong siswa kelas akselerasi belajar secara cepat, sehingga tidak terelakkan untuk menggunakan *surface approach*. Sedangkan kondisi kelas akselerasi yang homogen memicu persaingan dalam meraih nilai tertinggi, hal ini berpotensi mendorong siswa menggunakan *achieving approach*.

Berdasarkan hasil penelitian **Ka Yan (2004)** yang meneliti hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar mata pelajaran matematika, fisika dan kimia pada siswa kelas 1 SMU 'X' di Bandung diperoleh hasil: terdapat hubungan negatif yang signifikan dalam derajat lemah antara *surface approach* dan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika, fisika, dan kimia. Artinya, semakin tinggi kecenderungan siswa menggunakan *surface approach*, maka prestasi belajar dalam pelajaran matematika, fisika, dan kimia akan semakin rendah. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam derajat lemah antara *deep approach* dan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika. Artinya, semakin tinggi kecenderungan siswa menggunakan *deep approach*, maka prestasi belajar pada pelajaran matematika akan semakin tinggi. Dengan penekanan yang

sama pada kelas akselerasi di SMAN 'X', yaitu pelajaran IPA maka hal ini mungkin bisa menjadi gambaran pula pada siswa kelas akselerasi, bahwa pada umumnya siswa akselerasi akan menggunakan *surface approach*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa kelas akselerasi, 70% mengatakan bahwa mereka merasa tertekan mengikuti program akselerasi yang menyebabkan mereka tidak dapat belajar dengan maksimal bahkan terkadang hanya menghafal suatu materi pelajaran agar tidak mendapat nilai merah. Kecenderungan demikian terjadi pada saat banyaknya tugas yang dibebankan dan selalu adanya target prestasi di bidang akademik yang ditetapkan guru. Sisanya 30% menyatakan tidak tertekan dan memiliki semangat untuk memperdalam suatu materi, karena minat terhadap materi tersebut, memiliki teman-teman yang mendukung, berusaha untuk beradaptasi dengan menyeimbangkan waktu belajar dan *refreshing*. Sebanyak 80% siswa menyatakan jika guru memberi tugas mandiri (mempelajari materi sendiri) maka mereka cenderung mempelajari materi secara global atau hanya sekadar baca saja. Sedangkan 90% menyatakan bahwa dengan melihat prestasi temannya yang lebih baik dapat memicu untuk melakukan hal yang sama dan 60% menyatakan bahwa teman-teman di kelas akselerasi sangat berpengaruh dalam menentukan target di bidang akademik.

Berkaitan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Learning Approach* Pada Siswa Akselerasi SMAN 'X' di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Jenis *learning approach* apa yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas akselerasi SMAN 'X' di Bandung.

## **1.3 Maksud dan tujuan penelitian**

### **1.3.1 Maksud penelitian:**

Untuk memperoleh gambaran mengenai jenis *learning approach* yang paling banyak dipergunakan siswa kelas akselerasi di SMAN 'X' Bandung.

### **1.3.2 Tujuan penelitian:**

Untuk memberi paparan dalam rangka memahami mengenai jenis *learning approach* yang digunakan siswa kelas akselerasi SMAN 'X' di Bandung.

## **1.4 Kegunaan penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan teoretis:**

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai *learning approach* di bidang ilmu Psikologi Pendidikan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dan tambahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.



#### **1.4.2 Kegunaan praktis:**

1. Memberi informasi kepada sekolah SMAN 'X' mengenai *learning approach* yang digunakan siswa kelas akselerasi sebagai bahan perkembangan kurikulum akselerasi.
2. Memberi informasi kepada guru pengajar SMAN 'X' mengenai *learning approach* yang digunakan siswa kelas akselerasi sebagai masukan untuk mengoptimalkan *learning approach* yang digunakan.
3. Memberi informasi kepada guru BP SMAN 'X' Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan siswa kelas akselerasi untuk bimbingan dan konseling siswa kelas akselerasi.
4. Memberi informasi kepada siswa khususnya siswa kelas akselerasi di SMAN 'X' Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan oleh mereka. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman diri mengenai *learning approach* yang cocok untuk mencapai tujuan yang diinginkan di bidang akademik.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan intelektual, sosial dan emosional seseorang. Setiap orang mengalami pendidikan, yang pertama kali didapat dari keluarga yang disebut pendidikan informal, lalu dilanjutkan dengan pendidikan formal yang diperoleh dari institusi pendidikan yaitu sekolah. Penyelenggaraan pendidikan formal atau

sekolah yang telah dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat massal, yaitu berorientasi pada kuantitas untuk melayani siswa sebanyak-banyaknya. Sifat penyelenggaraan seperti ini memiliki kelemahan yaitu kebutuhan individual siswa tidak bisa terlayani dengan baik. Dengan mengikuti kelas reguler, siswa yang berkemampuan jauh di atas normal akan lebih cepat menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Akibatnya siswa seperti ini harus menunggu siswa lain yang lebih lambat daripadanya (**Lubis**, dalam Akselerasi, 2004).

Berangkat dari hal di atas maka Depdiknas menyelenggarakan program pendidikan siswa berdasarkan prinsip akselerasi. Akselerasi (*acceleration*) adalah suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu lebih cepat atau usia lebih muda daripada yang konvensional (Pressey 1949, dalam Akselerasi, 2004). Salah satu sekolah yang mengadakan program kelas akselerasi adalah SMAN 'X' di Bandung.

Siswa kelas akselerasi dalam waktu dua tahun harus menyelesaikan pendidikannya. Dalam rangka pemenuhan tujuan tersebut, setiap siswa dalam pembelajarannya akan menerima berbagai macam materi baru yang harus mereka pahami dengan jenis-jenis pendekatan dalam belajar (*learning approach*) yang berbeda-beda. Apapun *learning approach* yang dipilih oleh siswa akan menentukan hasil belajarnya.

Ada tiga jenis *learning approach* yaitu *surface approach*, *deep approach*, dan *achieving approach* (**Biggs**, 1993). Masing-masing *learning approach* tersebut terdiri atas dua aspek yaitu motif dan strategi. *Surface approach*

merupakan pendekatan yang terbentuk dari motif ekstrinsik; motif untuk mendapatkan ‘imbalan’, untuk menghindari konsekuensi yang negatif, misalnya hukuman dari guru dengan strategi yang memfokuskan pada topik atau elemen penting dan mereproduksi dengan akurat. *Deep approach* adalah pendekatan yang terbentuk dari motif intrinsik; motif untuk mencari kepuasan pribadi dengan memenuhi rasa ingin tahu dan minat terhadap materi tertentu, dengan strategi: memperdalam pemahaman, diskusi, banyak baca dan merefleksikan pemahaman yang diperoleh dalam kehidupan keseharian. *Achieving approach* merupakan pendekatan yang dilandasi motif ekstrinsik dan intrinsik; keinginan untuk mencapai nilai tinggi atau memenangkan hadiah yang bisa didorong oleh keinginan dari dalam diri atau dari lingkungan dengan strategi mengoptimalkan waktu yang dimiliki dan usaha yang dilakukan.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi jenis-jenis *learning approach* yang akan dipilih siswa yaitu *personal* dan *experiential background*. Faktor *personal* terdiri atas pertama *conception of learning* yaitu bagaimana siswa kelas akselerasi memaknakan arti belajar bagi dirinya dan bagaimana siswa akan menyelesaikan tugasnya. Siswa kelas akselerasi yang menggunakan *surface approach* berpegang pada konsepsi belajar yang didasarkan pada seberapa banyak atau sedikit materi yang dihafalkan (kuantitatif) sedangkan siswa kelas akselerasi yang menerapkan *deep approach* berpegang pada konsepsi yang berdasarkan seberapa dalam siswa kelas akselerasi bermaksud memahami materi (kualitatif). Hal ini dikarenakan perhatiannya pada struktur bukan hanya pada elemen tertentu

seperti yang dilakukan siswa dengan *surface approach* (Van Rossum dan Schenk 1984 dalam Biggs 1993). Faktor kedua adalah taraf inteligensi yang dimiliki siswa kelas akselerasi. Faktor terakhir dari *personal* adalah *locus of control*. *Locus of control* adalah bagian dari pribadi siswa yang paling berpengaruh terhadap pemilihan karena melandasi motif siswa kelas akselerasi. Siswa dengan *locus of control* internal akan lebih perhatian, lebih aktif dan reflektif dalam mencari serta menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memecahkan masalahnya, tetap waspada terhadap informasi yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka di masa depan sehingga lebih berhasil daripada siswa dengan *locus of control* eksternal (Wang,1983 dalam Biggs 1993).

Faktor *experiential background* terdiri atas latarbelakang pendidikan orangtua dan *experiential in learning institution*. Pendidikan orangtua memberikan pengaruh pada pemilihan pendekatan misalnya siswa yang menerapkan *deep* dan *achieving approach* diasosiasikan memiliki orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada orangtua siswa yang menerapkan *surface approach* (Biggs 1987a, dalam Biggs 1993). Orangtua dengan pendidikan tinggi memiliki tuntutan akademik yang tinggi dan menganggap pendidikan adalah hal terpenting.

Faktor terakhir adalah *experiential in learning institution*. Dalam faktor ini tercakup pandangan siswa terhadap suasana kelas akselerasi, kualitas sekolah, perasaan senang bersekolah, pandangan terhadap teman dan kecocokan dengan guru. Suasana kelas yang nyaman bisa membangkitkan motivasi siswa untuk

belajar. Demikian pula dengan pandangan siswa terhadap kualitas, jika siswa memandang sekolahnya berkualitas baik disertai perasaan senang bersekolah maka ia akan lebih memilih *deep* dan *achieving approach* (**Watkins dan Hattie, 1990** dalam **Biggs, 1993**). Namun siswa akselerasi juga bisa memandang sekolah sebagai institusi yang hanya peduli pada kemampuan *literacy* dan *numeracy*, bukan dipandang sebagai tempat untuk menemukan pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan *inquiry* (**Campbell, 1980** dalam **Biggs, 1993**). Siswa yang berpandangan demikian cenderung akan memilih *surface approach*.

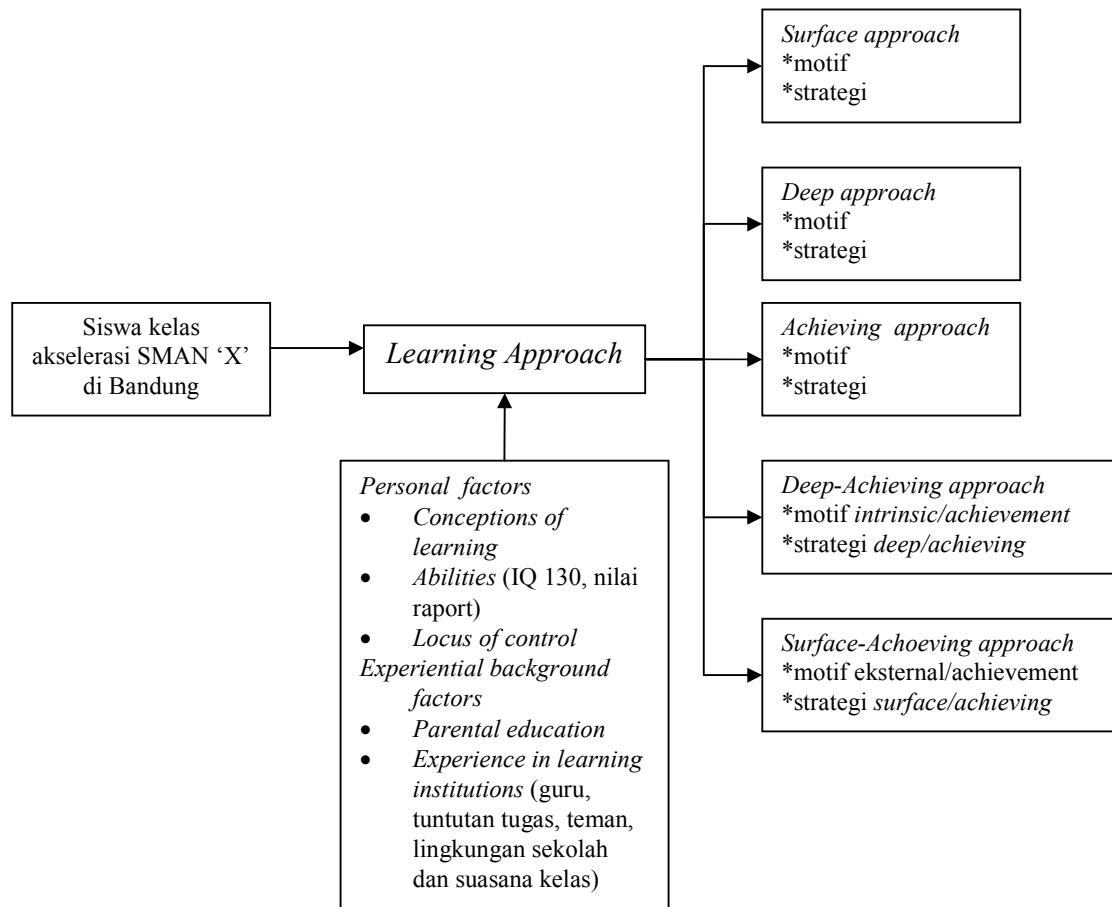
Pandangan terhadap teman juga bisa mempengaruhi seseorang memilih *learning approach*, terutama jika berada di masa remaja seperti yang dialami siswa akselerasi. Pada masa ini *peer relationship* memegang peranan penting karena teman bisa berfungsi sebagai wadah untuk belajar peraturan-peraturan dan standar sosial yang terkait dengan prestasi siswa kelas akselerasi di sekolah. Terutama karena siswa tersebut menghabiskan setengah waktunya di sekolah (**Santrock, 1998**). Sebagai contoh seorang siswa bisa belajar untuk bersaing secara sehat dalam prestasi belajar karena ia juga menghargai temannya tersebut. Pandangan siswa akselerasi yang positif terhadap temannya bisa memicu *deep approach* dengan melakukan *deep* strategi yaitu dengan cara berdiskusi atau bertanya jawab mengenai topik-topik yang menarik perhatian, atau siswa bisa juga memandang temannya sebagai saingan dalam kompetisi untuk meraih prestasi terbaik (*achieving* motif).

Peranan guru di kelas akselerasi juga tidak dapat diremehkan karena guru selain sebagai mediator juga berfungsi sebagai fasilitator, yang membantu dan memudahkan siswa akselerasi dalam proses pengembangan dan perwujudan diri, misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang bisa menimbulkan motif siswa akselerasi untuk memahami suatu materi dengan lebih luas dan mendalam. Tugas yang memiliki tuntutan pemahaman yang sampai tahap analisis akan mendorong upaya siswa akselerasi untuk lebih banyak membaca dan mendiskusikannya baik dalam kelompok maupun dengan guru di kelas. Penerapan motif dan strategi ini membentuk *deep approach*. Namun terkadang dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh para guru membuat siswa akselerasi menyelesaikan tugasnya tanpa menggali lebih dalam permasalahan yang menjadi persoalan dalam tugas tersebut; siswa hanya memenuhi tuntutan tugas pada tahap pengetahuan. Siswa akselerasi tersebut menyelesaikan tugas dengan motif menghindari hukuman dengan menjawab persoalan tapi kualitas jawabannya tidak sebaik yang diharapkan guru. Siswa akselerasi yang memiliki motif dan strategi demikian, menerapkan *surface approach* dalam studinya. Selain upaya guru untuk memicu minat siswa untuk menambah pengetahuannya lebih dalam, siswa akselerasi juga harus saling bersaing dalam nilai, masing-masing siswa berusaha untuk menjadi yang terbaik pada kelas akselerasi. Siswa akselerasi yang saling bersaing tersebut akan memperhitungkan waktu dan usahanya untuk mencapai posisi tertinggi. Motif dan strategi yang diterapkan akan membentuk *achieving approach*. Siswa dengan pendekatan ini akan berusaha memenuhi tuntutan tugas sesuai dengan apa yang

diminta jika tugas dari guru menuntut hasil sampai dengan evaluasi maka siswa akan melakukan sampai tingkatan tersebut.

Dalam belajar, siswa kelas akselerasi dapat memilih lebih dari satu *learning approach*, jadi tidak terbatas pada satu jenis saja. *Surface* dan *deep approach* memang tidak dapat diterapkan pada saat yang sama, karena motif dan strategi *surface* dan *deep approach* yang saling bertentangan. Namun hal ini bukan tidak mungkin dapat terjadi dalam jangka panjang karena beragamnya materi yang dipelajari di sekolah. Contohnya jika siswa menghadapi pelajaran matematika maka ia harus bisa menguasai pelajaran tersebut dengan menghafalkan rumus (*surface approach*) dan menganalisis kecocokan rumus dengan soal tertentu (*deep approach*). Sedangkan *achieving approach* dapat diterapkan berbarengan dengan salah satu di antara kedua pendekatan tersebut atau bisa berdiri sendiri. Siswa yang menerapkan *surface approach* memungkinkan juga menerapkan *achieving approach* pada satu saat yang bersamaan. Dengan mengkombinasikan kedua pendekatan maka siswa akan mendapatkan nilai yang tinggi dan ingin mencapainya dengan strategi *surface*; memfokuskan pada elemen tertentu dan mereproduksi dengan akurat. Siswa yang menggunakan *deep approach* bersamaan dengan *achieving approach* akan terencana dan mempertimbangkan keefektifan waktu dalam mencari suatu arti (Biggs, 1987a dalam Biggs 1993).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran**



## 1.6 Asumsi

- Siswa kelas akselerasi dalam memenuhi target belajarnya, akan memilih *learning approach* yang sesuai.
- Siswa kelas akselerasi akan memilih *deep approach* jika mereka memiliki dorongan untuk memenuhi rasa ingin tahu.
- Tuntutan akademik kelas akselerasi akan mendorong siswa yang bertujuan mendapatkan nilai yang tinggi akan mempergunakan *achieving approach*.
- Rutinitas kelas akselerasi yang padat akan mendorong siswa tersebut untuk memilih *surface approach* karena keterbatasan waktu.

